

NEGARA SESUDAH PANDEMI

BASIS

menembus fakta



patung
MENGUKUR KEKUATAN, 2019
karya ADI GUNAWAN

Covid-19:
Meditasi
Heideggerian

Pandemi
Covid-19:
Penyingkapan
Eksistensial

Teodise:
di Manakah Tuhan
dalam Pandemi?

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Anang Pramuriyanto

Maria Dwijayanti

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110

a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-

01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512

a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **Heru Prakosa**

Malala versus Taliban ... 2

KACABENGKALA / **B. Hari Juliawan**

Negara Sesudah Pandemi ... 4

FILSAFAT / **A. Setyo Wibowo**

Covid-19: Meditasi Heideggerian ... 11

FILSAFAT / **F. Budi Hardiman.**

Pandemi Covid-19:

Penyingkapan Eksistensial ... 27

BASIPEDIA / **A. Bagus Laksana**

Teodise: Di Manakah Tuhan dalam Pandemi? ... 38

BASIPEDIA / **Heru Prakosa**

Badaliyya - Hospitalitas - Silaturahmi ... 43

BASIPEDIA / **C. Bayu Risanto**

Berkat Corona Virus ... 45

SOSIAL / **Sunardi**

Memeras Peluh Buruh Angkot di Makassar ... 47

SASTRA / **Setyaningsih**

Kematian dan Keselamatan ... 52

Buku / **Bandung Mawardi**

Tokoh, Kamus, Cerita ... 56

OPINI / **Yulia Loekito**

Buku Pelajaran dan Menyanyi ... 61

OPINI / **Ayyeni Afriani**

Doa dan Makanan... 62

BUKU / **Udji Kayang**

Membaca Puisi (di) Jakarta... 63

SASTRA/ **Cok Savitri**

Proses Kreatif, Kesadaran yang Mustahil Dituliskan ... 66

BUKU / **Franz Magnis Suseno**

Nusantara: Sebuah Refleksi Filosofis ... 67



Santana Prima Tour
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta
Email: tour.santana@yahoo.com



(0274) 513873



WA: 0877-3964-2832

SANTANA MONIKAYA
MONEY CHANGER

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta 55233



0274 - 513 873



0878 3428 9151

Reservasi: • e-tiket pesawat dalam dan luar negeri • e-tiket kereta api • e-voucher hotel dalam dan luar negeri
• Paket tour dalam dan luar negeri • Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC • MICE
• Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan • Medical evacuation & charter flight • Money changer

Teodise: Di Manakah Tuhan dalam?

A. BAGUS LAKSANA

Thomas Aquinas pernah berkata, "Pertanyaan mengenai kejahatan dan penderitaan adalah alasan terkuat dari kebanyakan orang beriman untuk percaya kepada Tuhan, tetapi persoalan yang sama juga menjadi alasan utama dari kebanyakan orang yang akhirnya memutuskan untuk tidak percaya kepada Tuhan lagi". (Stern 2007: 67-68).

Salah satu topik hangat selama Wabah Covid-19 ini adalah peran agama, terutama bagaimana agama menjelaskan duduk perkara pandemi atau wabah seperti ini. Wacana ini sangat riuh. Ada yang menganggap pandemi sebagai hukuman Tuhan untuk kelompok tertentu. Ada yang merasa kebal karena beriman, dan mengkritik mereka yang hati-hati sebagai orang yang kehilangan iman. Dan yang membikin gempar adalah bahwa banyak komunitas agama menjadi kluster penyebar Covid-19 ini.

Teodise dan teisme

Secara tradisional, tragedi pandemi atau wabah menantang agama lewat pertanyaan teodise (*theodicy*), yaitu pertanyaan filosofis teologis mengenai "keadilan atau kebaikan Allah" di hadapan kenyataan kejahatan (*evil*). Dalam bahasa Yunani, *theos* berarti Tuhan dan *dike* berarti keadilan. Secara umum, logika penalaran teodise demikian: Pandemi

atau wabah adalah suatu kenyataan yang negatif atau jahat (*evil*), yang sesungguhnya tidak harus terjadi di dalam alam semesta ciptaan Tuhan. Wabah menimbulkan kerusakan dan kerugian, memakan banyak korban, termasuk orang-orang saleh dan beriman; dan kebanyakan korban yang tidak bersalah atau tidak harus bertanggung jawab, misalnya anak-anak, orang miskin, dan sebagainya.

Tuhan itu sempurna, Mahakuasa dan Mahabaik. Ia sempurna dalam kekuasaan-Nya dan kebaikan-Nya. Kalau Tuhan itu Mahabaik dan adil, Dia tidak akan menimpakan kemalangan pada orang yang tidak bersalah atau orang yang saleh. Kalau Tuhan itu Mahakuasa, Dia juga bisa menghentikan petaka dan kemalangan seperti ini. Karena kenyataannya pandemi itu sedang menyerang, maka bisa disimpulkan bahwa entah Tuhan itu Mahakuasa, tetapi tidak Mahabaik (dia bisa menghentikan wabah tetapi tidak mau), atau Tuhan itu Mahabaik tetapi tidak Mahakuasa (mau menghentikan wabah tetapi tidak bisa). Dalam sejarah pemikiran, refleksi teodise seperti ini berasal

dari pemikiran teisme filosofis dan teologis, yaitu pemikiran yang hendak memberikan penjelasan yang koheren mengenai Tuhan dan membuktikan adanya Tuhan yang seperti itu. Teisme filosofis mengidentifikasi Tuhan sebagai Ada yang sempurna dan absolut dengan sifat-sifat yang niscaya, misalnya Mahakuasa (*omnipotent*), Mahatahu (*omniscient*), Mahabaik, tidak berubah (*immutable*), tidak terdiri dari aneka macam unsur (*simple*), dan sebagainya. Paham seperti ini secara umum bersesuaian dengan pemahaman akan Tuhan dalam agama Yahudi, Kristiani, dan Islam.

Teodise telah menjadi salah satu problem besar yang susah dijawab secara memuaskan oleh pemikiran teisme filosofis dan teologis yang bersifat spekulatif seperti itu. Seperti dipaparkan John Hick, tradisi pemikiran Kristiani berusaha menawarkan sedikitnya dua paradigma utama dalam menjawab persoalan ini, yakni paradigma St. Agustinus dan paradigma St. Irenaeus (Sherry, "Theodicy," *Encyclopaedia Britannica*).

Dalam pemikiran Santo Agustinus, kejahatan moral maupun alamiah (bencana, penyakit) bisa dipahami bila dihubungkan dengan kejatuhan manusia (*Fall*) dari keadaan sempurna, baik keadaan dirinya maupun seluruh ciptaan, yang terjadi ketika manusia menyalahgunakan kebebasannya untuk melawan Pencipta. Kemalangan dan penyakit adalah hukuman atau dosa yang merupakan akibat dari kejatuhan ini. Misalnya kerusakan alam itu diakibatkan oleh dosa ketamakan manusia, yang mengakibatkan disharmoni dengan alam. Dalam paradigma ini, wabah dan penyakit juga bisa dipahami sebagai "hukuman atau peringatan dari Tuhan" untuk seluruh umat manusia agar berubah atau "bertobat"; juga bisa dipahami sebagai akibat dari dosa manusia merusak lingkungan hidup. Misalnya, pertumbuhan kota dengan pemukiman padat dan eksploitasi bumi telah mengubah kondisi alam. Hewan-hewan seperti tikus hitam (*rattus rattus*) dan kutu yang hinggap padanya, yang merupakan pembawa dan penyebar *yersinia pestis* yang menyebabkan wabah bubonik di abad ke-14, suka hidup di antara sampah manusia. Kekeringan dan banjir membuat kawanan tikus ini mencari tempat nyaman dalam pemukiman manusia. Kutu (*fleas*) penyebar bakteri ini sebenarnya tidak suka darah manusia tetapi terpaksa kemudian menyerang manusia ketika tikus-tikus itu mati. Kemudian,

peperangan besar mengakibatkan kematian banyak orang dan mayat-mayat juga menjadi alat penyebaran yang efektif. Perang juga menurunkan daya imun manusia yang dilanda stres dan ketakutan. Dalam banyak wabah, pergerakan pasukan juga menjadi jalur penyebaran yang efektif (Kelly 2006). Secara umum, dalam karya klasiknya penulis buku klasik tentang pandemi dan penyakit, *Plagues and People*, William McNeill menengarai bahwa intervensi manusia pada lingkungannya adalah penyebab munculnya penyakit menular baru.

Paradigma kedua ditemukan dalam karya Santo Irenaeus dari Lyons (130-202). Berbeda dengan Agustinus, Irenaeus tidak menekankan kejatuhan manusia di masa lalu melainkan perjalanan manusia ke masa depan. Kejatuhan (*Fall*) ini adalah kesalahan yang menjadi arena pembelajaran. Dalam paradigma ini alam semesta dilihat sebagai campuran antara baik dan buruk, dan menjadi tempat di mana manusia bisa bertumbuh kembang menuju kesempurnaan yang diinginkan Tuhan. Maka, dalam perspektif ini wabah dan penyakit adalah bagian dari alam semesta dan menjadi kesempatan bagi manusia untuk bertumbuh. Dalam nada yang kurang lebih sama, di tengah wabah (*plague*) yang menyerang kekaisaran Romawi di abad ke-3, Siprianus dari Kartago (200-258) mengatakan:

Betapa perlunya wabah ini, yang memang kelihatan mengerikan dan mematikan, namun wabah ini menjadi alat ukur bagi kualitas jiwa setiap orang, menguji hati dan pikiran manusia: apakah mereka merawat orang-orang sakit dengan baik, apakah anggota keluarga mencintai satu sama lain seperti seharusnya, apakah para tuan menunjukkan belas rasa kepada para budaknya yang sakit, apakah para petugas kesehatan tidak meninggalkan mereka yang terkena wabah.

(*De mortalitate*, 15-20)

Meneropong makna derita dan kejahatan

Penting diperhatikan bahwa Santo Agustinus dan Thomas Aquinas mengatakan bahwa sebetulnya kejahatan itu tidak memiliki eksistensinya sendiri karena pada intinya kejahatan adalah "tiadanya kebaikan" (*privatio boni*). Jadi kejahatan dalam pengertian ini tidak terkandung dalam ciptaan Allah maka tidak berlawanan dengan peran dan sifat Allah. Matematikus dan filsuf Gottfried Leibniz (1646-1716) juga mendukung gagasan ini. Menurut

Leibniz ada tiga jenis kejahatan di dunia ini, yaitu moral, fisik, dan metafisis. Ketika menciptakan dunia, Tuhan memilih sebuah kombinasi dunia yang paling sempurna di antara dunia yang mungkin yang Dia pikirkan (*the best possible world*). Sebagai dunia yang terbaik, dunia ciptaan Tuhan ini mengandung jumlah terbanyak dari kesempurnaan yang mungkin terjadi dan yang bersesuaian (*the greatest possible number of compatible perfections*). Maka, meskipun ada potensi kerusakan, bencana dan penyakit, alam ciptaan ini sudah memuat kombinasi terbaik dan sempurna.

Setelah gempa bumi dan tsunami yang menghancurkan Lisbon (1755) dan memakan korban antara 10.000 sampai 100.000 orang tewas, filsuf Prancis, Voltaire (1694-1778) menantang para intelektual yang percaya pada teori ini begitu saja, dan bertanya: "Tidak dapatkah Tuhan mengarahkan jalannya alam semesta? Dapatkah Yang Mahakuasa

“

Tuhan mengizinkan adanya penderitaan yang berat untuk manusia karena ingin memberikan banyak hal yang lebih berharga daripada sekadar kenikmatan atau kebebasan dari penderitaan.

”

itu kemudian tidak memiliki daya atau kuasa sama sekali?" Jean-Jacques Rousseau menjawab Voltaire dengan mengatakan bahwa ia masih terhibur dengan pemikiran bahwa Tuhan memiliki kehendak yang baik di balik peristiwa tragis itu. Rousseau tetap melihat peran dan tanggung jawab manusia: seandainya tidak banyak manusia yang harus tinggal berjejal-jejal di bangunan tinggi di pinggir pantai Lisbon itu, kematian akibat gempa itu tidak akan sebanyak itu.

Dan Rousseau pun bertanya: apakah mati sebagai korban gempa itu sejatinya lebih buruk daripada mati pelan-pelan akibat penyakit atau kematian alamiah? Bukankah setiap hari ada manusia mati dan kita tidak menggugat Tuhan. Apa bedanya dengan sebuah gempa?

Rousseau menekankan kepercayaannya kepada Tuhan dan pada dunia di mana kebaikan dan keburukan itu berdampingan. Penderitaan manusia-manusia yang tidak bersalah tidak bisa menghapus kebaikan karya Tuhan di dunia. Kebaikan di dunia ini masih jauh lebih banyak daripada keburukannya (Stern 2007: 40). Teolog Inggris, Richard Swinburne berpendapat bahwa keteraturan peristiwa-peristiwa di alam ini, yang bisa menguntungkan dan merugikan manusia, merupakan kondisi yang niscaya bagi pertumbuhan moral dan intelektual dari manusia. Tuhan mengizinkan adanya penderitaan yang berat untuk manusia karena ingin memberikan banyak hal yang lebih berharga daripada sekadar kenikmatan atau kebebasan dari penderitaan. Penyakit dan bencana menjadi kesempatan bagi manusia untuk menunjukkan keutamaan dan keluhuran sikap, membentuk karakter lewat pilihan-pilihan yang diambil manusia untuk memikirkan langkah-langkah masa depan lewat sains dan sebagainya (Swinburne 1998).

Untuk membantu kita memahami argumen ini, mungkin kita bisa membayangkan dunia yang sebaliknya, di mana Tuhan begitu memanjakan manusia dengan melindunginya dari bencana dan penyakit, dari segala tantangan dan tuntutan untuk bertumbuh. Kita bisa membayangkan bagaimana kualitas hidup manusia yang hidup dalam tempurung sempit seperti itu, bila tidak ada penderitaan berat seperti itu? Apakah eksistensi seperti itu sungguh-sungguh eksistensi manusia yang paling kaya dan penuh? Kebahagiaan dan kepenuhan hidup seperti apa yang ada di dunia seperti itu? Orangtua manusia saja seringkali menerapkan *tough love*, cinta yang keras demi pendidikan karakter anak-anaknya. Gambaran Tuhan seperti apa yang ada di balik dunia yang manis dan nyaman seperti itu?

Covid-19 ini pun ternyata menjadi kawah pembelajaran untuk seluruh kemanusiaan. Covid-19 menyadarkan pelbagai kerapuhan dan persoalan akut dalam dunia kita. Kita melihat buruknya kualitas kepemimpinan para pemimpin bangsa dan dunia

internasional. Donald Trump menyalahkan WHO, sementara Presiden Xi Jin Ping menggunakan Covid-19 untuk menggelorakan sentimen nasionalis sempit dengan warna *xenophobic* yang menguat. Banyak pihak mengambil keuntungan. Perusahaan Cina menjual alat test Covid-19 abal-abal dengan harga mahal dan pemerintah Boris Johnson di Inggris tertipu. Sementara itu, Donald Trump melakukan *deal* eksklusif dengan perusahaan farmasi untuk menyelamatkan negaranya saja. Dengan segala egoisme ini, ternyata negara dan institusinya pun tetap lalai memperhatikan rakyatnya. Di sebuah panti jompo di Quebec, puluhan orang jompo ditinggalkan para petugas dan mati di tempat tidur, dikelilingi kotoran dan air kencingnya sendiri. Penyakit egoisme dan kekerdilan jiwa juga melanda rakyat jelata yang menolak pemakaman tenaga medis yang terkena Covid-19. Banyak orang melakukan "*panic buying*", menumpuk barang untuk jaga-jaga demi kepentingan sendiri. Ini juga terjadi karena mereka merasa tidak akan diperhatikan oleh orang lain atau negara dalam keadaan yang paling buruk. Mereka harus melindungi diri sendiri. Kemakmuran yang dibawa kapitalisme ternyata tidak menjamin rasa aman, bahkan bagi kelas menengah.

Tentu saja, Covid-19 juga melahirkan banyak kisah solidaritas dan belarasa. Semakin disadari bahwa penanganan Covid-19 ini membutuhkan solidaritas global. Diperlukan pengaturan tata ekonomi dan politik yang sama sekali baru. Ternyata demokrasi liberal dan sistem ekonomi yang sekarang ini tidak sungguh-sungguh *sustainable*. Bahkan, negara paling kaya pun tidak bisa mengatasi krisis pandemi ini, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun medis. Ketimpangan ekonomi menimbulkan beban menumpuk yang terkuak parahnya ketika krisis seperti ini menimpa. Ilmu dan teknologi kesehatan pun tidak bisa diandalkan begitu saja sebagai solusi. William McNeill memperingatkan bahwa capaian peradaban manusia dalam bidang kesehatan selama ini sangat mengesankan, tetapi juga mengubah keseimbangan alam dan spesies, dan akan memunculkan penyakit menular baru. Kalau demikian, kita tetap berada dalam jaringan kehidupan yang tidak bisa kita kontrol sepenuhnya dan tidak akan sempurna yang kita mau (McNeill 1998: 22). Kalau demikian, yang harus berubah adalah cara dasariah untuk memaknai hidup

sebagai hidup. Apa yang paling penting bagi manusia sebagai manusia? Ke mana manusia akan melangkah?

Teodise biblis: makna interpersonal dan historis

Seperti kita lihat, dalam refleksi teodise, kebanyakan pemikir Kristiani lebih menekankan kebaikan Tuhan daripada kekuasaan-Nya. Rabi Harold Kushner, seorang tokoh Yahudi pun mengatakan demikian, "Kalau aku harus memilih antara Tuhan yang mahakuasa yang tidak adil dan baik, dan Tuhan yang baik, adil dan penuh cinta dan yang memiliki kuasa besar tetapi tidak mahakuasa, kiranya aku akan lebih setia pada tradisi Yahudi bila aku mengakui kebaikan Tuhan dengan mengorbankan kemahakuasaan-Nya, dan bukan sebaliknya (Stern 2007: 47).

Namun, pertanyaannya: kalau Tuhan itu mengizinkan penderitaan yang masif dan berat untuk (sebagian) manusia dengan alasan yang baik, apakah ini sepenuhnya adil dan penuh cinta? Bagaimana dengan manusia-manusia yang tidak bisa tumbuh dan memaknai segala derita dan bencana, dan bahkan menjadi korban dan mati nestapa? Swinburne mengatakan bahwa tindakan Allah yang seperti itu tetaplah adil dan baik karena kehidupan di dunia ini bukanlah akhir segalanya, masih ada kehidupan abadi dengan segala kemungkinannya yang positif. Hidup abadi menjadi tempat untuk mendapatkan pemahaman final akan apa yang terjadi di dunia ini, khususnya segala "ketidakadilan", kejahatan yang tidak bisa kita mengerti sekarang.

Teodise yang utuh memang akhirnya mengandaikan premis hidup kekal ini. Kalau tidak, adanya kejahatan di dunia ini pada akhirnya tetap menyisakan pertanyaan yang tidak akan terjawab dengan gamblang dalam tataran argumen teologis. Namun, perlu diingat bahwa dalam teodise yang bersifat biblis, misteri mengenai makna penderitaan dan kemalangan ini tidak hanya ditempatkan dalam spekulasi filosofis-teologis, melainkan dalam kerangka relasi dengan Allah yang dinamis. Teodise filosofis sering dianggap terlalu abstrak dan menghasilkan gambaran Tuhan seperti yang dipikirkan para filsuf (*the God of the philosophers*), yang kemudian sering diperlawankan dengan Allah yang hidup dan terlibat aktif dalam sejarah manusia, yaitu Abraham, Ishak, dan Yakub (*the God of Abraham, Isaac, and Jacob*) seperti yang terdapat dalam Kitab Suci. Dalam tradisi

ini, kejahatan dan penderitaan tidak dianggap sebagai sesuatu yang secara total berlawanan dengan Allah dengan segala kebaikan dan penyelenggaraan-Nya. Kejahatan dan kemalangan ditempatkan dalam dinamika hubungan manusia dan seluruh kosmos dengan Tuhan sebagai pencipta dan penyelenggara, sebuah hubungan yang bersifat spiritual dan memiliki dinamika interpersonal. Dasarnya bukanlah premis filosofis mengenai Tuhan belaka, melainkan sejarah keselamatan dan pewahyuan dalam Kitab Suci di mana Allah mau menjalin relasi dengan manusia dalam dinamika yang penuh drama.

Dalam tradisi Biblis, kebaikan dan kekuasaan Tuhan memang berdampingan tanpa diberi kerangka sistematis. Tuhan bisa menghukum manusia tertentu dengan tulah, misalnya untuk orang Mesir dalam Kitab Keluaran. Tetapi Tuhan juga “mengizinkan” kemalangan untuk maksud yang baik. Dalam Kitab Ayub, setan meminta izin kepada Tuhan untuk menggunakan malapetaka sebagai ujian untuk Ayub. Ketika dihadapkan pada seseorang yang sejak lahir buta dan ditanya mengenai siapa yang berdosa (orang itu sendiri atau orangtuanya), Yesus berkata, “Bukan dia, bukan juga orangtuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (Yoh 9: 3). Ketika Menara Siloam roboh dan menewaskan 18 orang (Lk 13: 1-5), Yesus bertanya “Apakah para korban ini lebih berdosa daripada semua penduduk Yerusalem?” Yesus mengatakan tidak, dan memperingatkan penduduk Yerusalem untuk bertobat.

Dalam tradisi Biblis, makna penderitaan dan kemalangan ini hanya terkuak dalam jangka panjang dan dalam konteks pengolahan yang personal dan interpersonal bersama Tuhan itu sendiri. Maka maknanya tidak bisa disimpulkan secara umum untuk semua. Teodise biblis tidak menawarkan satu jawaban abstrak yang siap pakai dan meyakinkan untuk semua. Setelah gempa dan tsunami di Lisbon, Voltaire pun sebenarnya mengalami pergulatan hati seperti ini: ia masih beriman, tetapi melakukan pengolahan pribadi

yang berat dan mempertanyakan teodise yang biasa serta mencari makna untuk dirinya sendiri. Ia tidak puas dengan penjelasan yang simplistik mengenai kehidupan manusia yang penuh masalah ini (Stern 2007: 41). Persis inilah yang dilakukan oleh Rabi Harold Kushner seperti disebut di atas. Dalam hal ini, Rabi Joshua Heschel menekankan “*pathos*” Tuhan, yaitu keprihatinan dan ketergerakan hati Tuhan di hadapan penderitaan dan jeritan manusia. Dalam kerangka ini, manusia beriman diundang untuk menjerit dan berkeluh kesah mengenai derita dan kejahatan yang gelap ini dan berdialog dengan Tuhan sendiri, bukan berspekulasi dan berargumen mengenai Tuhan. Teodise Biblis memang mengandung gagasan penting bahwa Tuhan sendiri ikut serta dalam perjuangan, penyembuhan, penanggulangan wabah atau kemalangan itu. Akhirnya, bagi orang beriman, apa yang diberikan oleh refleksi teodise bukanlah jawaban formal dan logis belaka, tetapi undangan untuk memasuki misteri Allah secara lebih interpersonal. ●

Dr. A. Bagus Laksana,

dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Referensi

- John Kelly, *The Great Mortality: An Intimate History of the Black Death, the Most Devastating Plague of All Time*, HarperPerennial, 2006.
- William McNeill, *Plagues and People*, Anchor Books, 1998.
- Patrick Sherry, “Theodicy”, *Encyclopaedia Britannica*; <https://www.britannica.com/topic/theodicy-theology>
- Gary Stern, *Can God Intervene: How Religions Explain Natural Disasters*, Praeger, 2007.
- Richard Swinburne, *Providence and the Problem of Evil*, Oxford: Clarendon Press, 1998.